

IMPLEMENTASI MANAJEMEN DANA FILANTROPI WISATA RELIGI MAKAM GUS DUR (STUDI KASUS: LEMBAGA SOSIAL PESANTREN TEBUIRENG)¹

Primastri Ayu Damayanti

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
Email: primastridamayanti@gmail.com

Dina Fitriasia Septiarini

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
Email: dina.fitriasia@feb.unair.ac.id

ABSTRACT:

The purpose of this study was to find out and analyze how the management of Gus Dur's grave religious tourist philanthropy was conducted by the Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng in managing collected funds. This study uses qualitative methods with a case study strategy. The subject of this research is the Tebuireng Islamic Boarding School Social Institution. This research was conducted directly in the field to explore information relating to the management of philanthropic funds in Gus Dur's religious tourism tomb. Data collection was carried out by interviewing the board members of the Tebuireng Islamic Boarding School, direct observation and documentation. The results of this study are the Tebuireng Islamic Boarding School Institution in managing the collected funds applying four management functions, namely planning, organizing, mobilizing and controlling. In addition to implementing the four management functions, the Tebuireng Islamic Boarding School Social Institution also conducts a sharia management system in carrying out its organizational activities.

Keywords: Management, philanthropic funds, Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng.

I. PENDAHULUAN

Ziarah kubur merupakan kegiatan mengunjungi makam dan mendoakan arwah keluarga, para pemimpin, ulama dan wali yang sudah meninggal. Keutamaan berziarah dalam Islam ialah dapat memberikan pahala sunnah karena telah mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti yang terdapat dalam beberapa hadits (Muttaqin, 2018), diantaranya :

قَدْ كُنْتُ هَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُدِنَ لِمَحَمَدٍ فِي

زِيَارَةِ قَدْرِ أُمَّهِ فَرُؤُوهَا فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْآخِرَةَ

Qad kuntu nahitukum 'an ziyarati al-qubūri fa qad uzina li muhammadin fī ziyarati qabri ummihi, fazūrūhā, fa innahā tuzakkiru al ākhirata

Artinya: "Sungguh dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur.(Kini) telah diijinkan bagi Muhammad untuk berziarah ke kubur ibunya. Maka berziarah kuburlah kalian, karena sesungguhnya ziarah kubur dapat mengingatkan akan akhirat". (HR. Imam Turmudzi)

فَرُؤُوهَا الْقُبُورُ فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْمَوْتَ

Fazūrū al qubūra fa innahā tudzakkiru al mauta

¹ Jurnal ini adalah bagian dari skripsi yang ditulis oleh Primastri Ayu Damayanti, NIM: 041511433059, yang diuji pada tanggal 20 Mei 2019.

Artinya: “Berziarah-kuburlah, karena ia dapat mengingatkanmu akan akhirat”. (HR Muslim)

Ziarah merupakan suatu ibadah sunnah bagi umat Islam karena telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW agar para peziarah (orang yang melakukan ziarah) dapat mengambil pelajaran dari orang yang telah meninggal, bahwa sesungguhnya yang hidup pasti akan mengalami kematian. Kehidupan didunia hanya sementara sebatas mencari bekal untuk kehidupan di akhirat yang kekal. Selain itu mengingat kematian dan alam akhirat, dapat memberikan motivasi secara penuh untuk patuh dan taat dalam menjalankan ibadah dan kuasa Allah SWT. Ziarah yang dianjurkan menurut hadits diatas ialah ziarah yang peziarah dapat mengambil pelajaran untuk kehidupan akhirat, dimana manusia tidak boleh hanya mementingkan kehidupan duniawi saja. Bukan ziarah yang memohon kepada mayat untuk memenuhi hajat peziarah atau minta doa dan syafaat kepadanya dengan

keyakinan bahwa doa peziarah akan dikabulkan. Tindakan ini tidak dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW karena termasuk jenis syirik dan menyebabkan timbulnya syirik.

Dana filantropi merupakan dana yang berasal dari zakat, infaq dan sadaqah atau dari pendapatan non halal, yang digunakan untuk mengatasi kesulitan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kurang mampu melalui kemandirian ekonomi, peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan dan kemanusiaan. Dana filantropi banyak ditemui pada tempat ibadah seperti masjid, mushollah dan makam para wali, ulama dan pemimpin. Dana yang terkumpul dari tempat tersebut tidak sedikit jumlahnya, sehingga pengelolaan perlu dilakukan untuk menjamin tidak adanya penyalahgunaan dana filantropi untuk keuntungan pribadi.

Berdasarkan studi pra riset, pengelolaan dana filantropi di ketiga tempat wisata religi memiliki perbedaan sebagai berikut:

Tabel 1.
Perbandingan Manajemen Dana Filantropi pada Wisata Religi

No.	Keterangan	Makam Sunan Giri	Makam Sunan Ampel	Makam Gus Dur
1.	Perencanaan keuangan (<i>Planning</i>)	Ya	Ya	Ya
2.	Pengelompokan keuangan (<i>Organisation</i>)	Ya	Ya	Ya
3.	Pelaksanaan keuangan (<i>Actuating</i>)	Ya	Ya	Ya
4.	Pengendalian keuangan (<i>Controlling</i>)	Ya	Ya	Ya

5.	Transparansi Dana ke masyarakat luas	Ya	Tidak	Ya
6.	Audit Internal	Tidak	Tidak	Ya
7.	Layanan Kesehatan Lengkap	Tidak	Tidak	Ya

Sumber : Ilustrasi Penulis

Berdasarkan tabel 1.1 perbandingan manajemen dana di atas menunjukkan bahwa manajemen dana filantropi pada makam Gus Dur lebih baik daripada makam Sunan Giri dan Sunan Ampel. Hal itu ditunjukkan dengan keunggulan yang dimiliki makam Gus Dur yaitu dengan adanya audit internal yang dilakukan untuk menghindari adanya resiko kesalahan, penyalahgunaan dan kendala lembaga dalam mengelola dana filantropi. Fasilitas kesehatan yang lebih lengkap dengan adanya *ambulance* gratis bagi peziarah jika terjadi kondisi darurat dibandingkan dengan kedua tempat lainnya yang memiliki fasilitas klinik kesehatan. Adanya lembaga keuangan seperti pegadaian syariah, koperasi syariah, dan BMT yang berada di wilayah makam Gus Dur, memberikan kemudahan bagi peziarah untuk menggunakan fasilitas tersebut.

II. LANDASAN TEORI

Wisata Religi

Wisata religi adalah wisata yang berkaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Biasanya wisata religi dilakukan perorangan ataupun rombongan ke tempat-tempat yang dianggap suci, ke makam orang

besar atau pemimpin yang dihormati dan ke bukit atau gunung yang dikeramatkan. Misalnya Candi Borobudur, Pura Besakih di Bali, Gunung Kawi, makam Wali Songo, makam Bung Karno dan sebagainya (Pendit, 2002:41).

Sedangkan wisata ziarah adalah kegiatan kunjungan kepada orang yang sudah meninggal, yaitu melalui kuburannya. Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan *sunnah*, yaitu apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak akan dihukum (Syukur, 2002). Praktik ziarah, sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun kegiatannya dilebih-lebihkan, sehingga Rasulullah melarangnya. Seiring dengan perkembangan pemahaman tradisi ini dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingatkan kepada kematian (Ruslan & Nugroho, 2007:6).

Dana Filantropi

Dana adalah uang tunai atau aktiva lain yang dapat segera diuangkan atau dicairkan dan tersedia atau dikhususkan untuk tujuan tertentu (*fund*) (Sholihin, 2010:211). Sedangkan filantropi berasal dari bahasa Yunani *philanthropia*, *Philein* berarti "cinta" atau "kasih" dan *anthrophos* berarti manusia (Harahap, Nasution, Marliyah,

& Syahriza, 2015:207). Dalam bahasa Indonesia, istilah yang selaras dengan filantropi adalah "kedermawanan sosial", istilah ini sebenarnya tidak begitu tenar bagi masyarakat umum, masyarakat lebih paham dengan istilah dan praktek seperti zakat, infaq, sodaqoh, dan wakaf. Namun istilah ini dipakai karena ada ideologi di belakangnya yang diperjuangkan, seperti halnya istilah masyarakat madani, civil society, dan gender. Filantropi merupakan kedermawanan sosial yang terencana dan ditujukan untuk pengentasan masalah sosial (seperti kemiskinan) dalam jangka panjang (Linge, 2015).

Filantropi Islam adalah kegiatan berderma yang dianjurkan dalam ajaran Islam bagi orang kaya atau orang yang kelebihan harta untuk peduli kepada orang miskin dengan cara menyantuni anak yatim, janda miskin, orang yang terbelit hutang dan orang yang kekurangan. Kegiatan berderma dianjurkan dalam Islam karena mengandung nilai-nilai kemurahan hati, saling berbagi, dan keadilan sosial, nilai-nilai ini lah yang dapat menyatukan dan memperkuat umat Islam (Harahap et al., 2015:2018). Batas minimal orang yang filantropis/dermawan dalam Islam adalah zakat, karena zakat merupakan sedekah wajib yang dianjurkan oleh Allah SWT. Infaq, sodaqoh dan wakaf

merupakan sedekah sunnah (Kamil, 2016:130).

Manajemen

Menurut Daft (2006:6) manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efisien dan efektif dengan menggunakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*) sumberdaya organisasi. Terdapat dua gagasan penting dalam definisi ini. Pertama, empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian. Kedua, pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien.

Tidak semua penulis buku manajemen sepakat mengenai istilah yang digunakan pada fungsi manajemen. Kesepakatan umum yang harus disebutkan dalam fungsi manajemen ialah perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Sedangkan ketidaksepakatan istilah dari beberapa penulis ialah dalam menggunakan istilah *leading*, sebagian lagi *actuating*, sedangkan penulis yang lain menggunakan *motivating* dan *directing* (Terry & Rue, 2010:14).

Sedangkan menurut Sinn (2013) Manajemen syariah memiliki dua unsur penting yaitu subyek dan obyek. Subyek itu pelaku (*manajer*) dan obyek itu tindakan manajemen yang terdiri dari organisasi, sumber daya manusia, dana,

dan sebagainya dan memiliki empat fungsi utama yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan strategi studi kasus secara deskriptif. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah secara komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana manajemen dana filantropi wisata religi makam Gusdur yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng dalam mengelola dana yang terhimpun. Pertanyaan “bagaimana” (*how*) ini lebih tepat dijawab menggunakan pendekatan secara kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti tidak memiliki peluang untuk mengendalikan objek penelitian. Oleh karena itu pendekatan kualitatif deskriptif penting dilakukan guna menggambarkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai manajemen dana filantropi wisata religi makam Gus Dur

Unit Analisis

Menurut Yin (2015:30) Unit analisis merupakan komponen yang fundamental berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam sebuah penelitian. Unit analisis dalam

penelitian ini adalah manajemen dana filantropi wisata religi makam Gus Dur yang terdiri dari :

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Pengorganisasian (*Organizing*)
3. Penggerakan (*Actuating*)
4. Pengawasan (*Controlling*)

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai implementasi manajemen dana filantropi Wisata Religi Makam Gusdur yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng dalam mengelola dana yang terhimpun. Rumusan masalah tersebut menjadi acuan peneliti dalam menentukan ruang lingkup penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian diperoleh dengan cara berikut:

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung. Wawancara ditujukan kepada pengurus Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng yang memiliki jabatan sebagai direktur, manager keuangan, dan sekretaris. Teknik pengambilan sampling wawancara menggunakan *sampling purposive*. Pemilihan informan ini didasarkan atas jabatan tertentu, karena mereka merupakan pihak yang memahami

secara teknis pengelolaan dana filantropi. Sementara untuk observasi dilakukan dengan melakukan peninjauan langsung kelapangan. Observasi langsung dilakukan peneliti melalui kegiatan magang ke instansi terkait yaitu di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng selama 2 minggu, pada tanggal 26 Desember sampai dengan 12 Januari 2019.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dana filantropi wisata religi makam Gus Dur dalam satu periode yang berisi tentang penerimaan dan penggunaan dana filantropi yang terhimpun di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng. Data sekunder dalam penelitian ini juga diperoleh dari buku, jurnal, website dan penelitian lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2015:103) secara umum ada enam sumber bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus yaitu dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta, dan perangkat fisik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi.

Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data. Menurut Sugiyono (2011:241) triangulasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan melakukan pengecekan informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara memvalidasi data sumber yang sama melalui teknik yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan agar hasil yang diperoleh dapat dibaca dengan mudah dan dipahami. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2011:246-252), terdapat tiga proses yaitu:

1. Reduksi Data
2. Data Display (penyajian data)
3. Simpulan/verifikasi

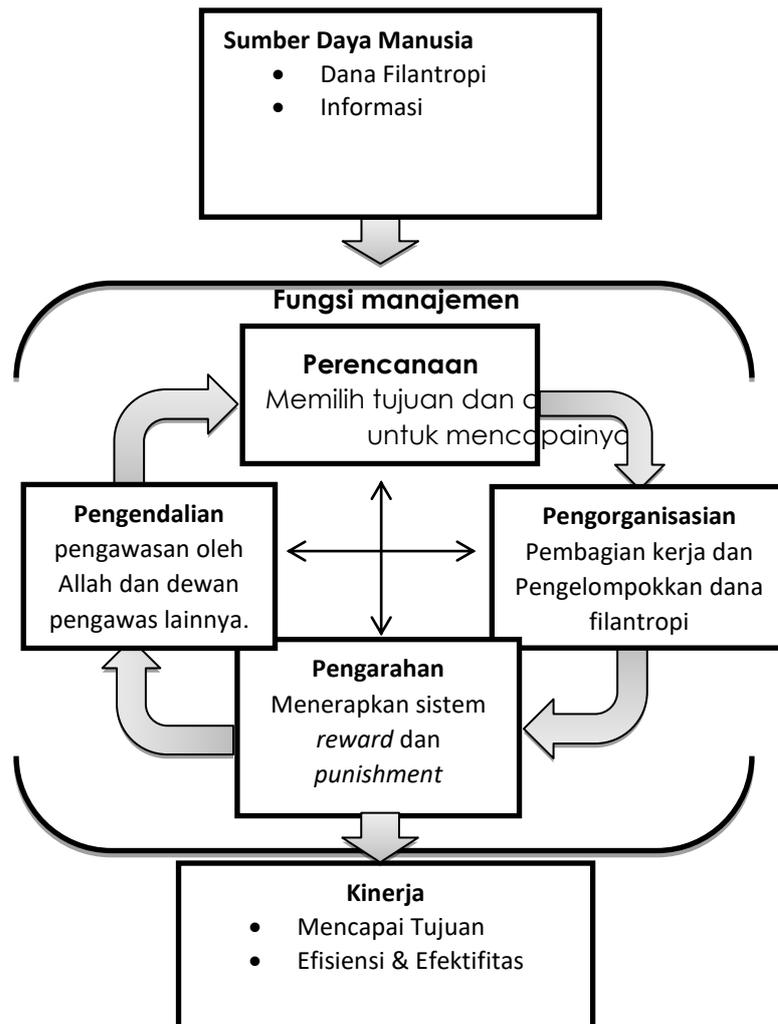
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun proses manajemen dana filantropi wisata religi makam Gus Dur, sebagaimana dijelaskan dalam gambar 1.

Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng menggunakan tiga aspek yang harus diperhatikan dalam penyusunan perencanaan, yaitu aspek hasil yang ingin dicapai, orang (SDM) yang akan melakukan, dan dana yang diperlukan.

Dalam penggunaan aspek hasil yang ingin dicapai dibuktikan dengan adanya penyusunan perencanaan yang dilakukan dari awal proses penghimpunan hingga ke penyaluran dana filantropi.



Sumber: Data diolah, bagan Daft (2006)

Gambar 1.

Proses Manajemen Dana Filantropi Makam Gus Dur

Penyusunan perencanaan dinyatakan dengan jelas, karena disusun berdasarkan data dan informasi yang dimiliki. Selain itu, dalam membuat perencanaan juga telah menyesuaikan dengan visi dan misi yang dimiliki,

sehingga dalam pendistribusian juga sudah disesuaikan dengan sumber dana dan amanah yang diberikan donatur. Perencanaan juga dilakukan dengan melihat hukum syariahnya, jadi tidak asal dalam melakukan perencanaan. Kemudian untuk aspek

orang (SDM) yang akan melakukan dalam penyusunan perencanaan dilakukan oleh seluruh pengurus, dan pengambilan kebijakan dilakukan oleh direktur, manajer keuangan, sekretaris, dan manajer program. Penyusunan anggaran dilakukan dengan membagi dana yang terhimpun ke empat macam bidang program yang dimiliki oleh Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng, yaitu program pendidikan & dakwah, kesehatan, ekonomi, dan sosial kemanusiaan, serta 12,5% untuk dana amil.

Pengorganisasian

Berdasarkan hasil penelitian, Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng dalam melakukan pengorganisasian menggunakan cara pengelompokan sumber dana filantropi dan pembagian kerja. Dalam melakukan pengelompokan sumber dana filantropi dibagi berdasarkan jenis dan sumber dananya, seperti dana infaq, zakat, wakaf sodaqoh. Dari pembagian dana berdasarkan sumber dananya tersebut dapat disimpulkan bahwa Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng dalam melakukan pengelolaan dana filantropi telah melaksanakan syariah yang berlaku, dengan tidak mencampur adukkan dana filantropi yang terhimpun. Kemudian untuk pembagian kerja dilakukan dengan adanya *job description* yang berisi tentang identitas pengurus meliputi nama dan jabatan, tanggung jawab

utama, tugas serta fungsi yang harus dijalankan oleh pengurus. Namun, dalam struktur organisasi yang dijalankan Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng masih terbelang kurang efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat salah seorang pengurus yang memiliki jabatan ganda sebagai manajer program sekaligus koordinator bank sampah tebuireng, tentu hal tersebut menjadikan kegiatan menjadi terhambat bahkan tidak terlaksana.

Penggerakan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam menggerakkan organisasi ini pemimpin menerapkan sistem *reward* dan *punishment* untuk memotivasi kinerja pengurus. Pemberian *reward* diberikan kepada pengurus yang datang ke kantor tepat waktu, dengan pemberian intensif. Kemudian pemberian *reward* dan *punishment* juga diberikan kepada *Donatur Service* yang bertugas menghimpun dana filantropi di donatur, apabila *Donatur Service* tidak dapat mencapai target yang diberikan oleh pemimpin maka akan dikenakan *punishment* berupa pemotongan gaji. Sedangkan jika mencapai target yang ditentukan maka akan diberikan *reward* berupa penambahan bonus gaji. Kemudian gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng ini adalah gaya kepemimpinan demokratis. Hal tersebut dibuktikan dengan pengambilan

keputusan penyusunan perencanaan dan keputusan terhadap masalah yang dihadapi organisasi dilakukan dengan jalan musyawarah dengan pengurus yang lainnya, sehingga seluruh pengurus mendapat kesempatan untuk menyampaikan masukannya. Namun, pemimpin dalam menegakan kedisiplinan di lingkungan kerja Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng masih kurang. Kurangnya kedisiplinan tersebut dibuktikan dengan pengurus yang tidak tepat waktu dalam berangkat ke kantor.

Pengawasan

Berdasarkan hasil analisis peneliti, pengawasan dari diri sendiri seluruh pengurus Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng merupakan orang yang beriman terhadap Allah SWT. Segala sesuatu yang mereka lakukan, mereka yakini bahwa Allah akan selalu mengawasi semua perilakunya, hal tersebut menjadikan pengurus untuk terus melakukan hal yang tidak menyimpang dari aturan syariah. Sedangkan pengawasan dari luar diri, peneliti menemukan bahwa dalam menjalankan organisasinya Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng memiliki empat pengawas, yaitu dewan pengawas yang berasal dari yayasan Hasyim Asy'ari, dewan syariah, audit internal dan masyarakat luas.

V. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan

bahwa manajemen dana filantropi Wisata Religi Makam Gusdur yang dilakukan oleh Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) dalam mengelola dana yang terhimpun sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Penyusunan dilakukan dengan memperhatikan aspek hasil yang ingin dicapai, orang (SDM) yang akan melakukan dan dana yang diperlukan.
 - b. Pembuatan perencanaan oleh seluruh pengurus dengan diadakannya rapat kerja, dan pengambilan keputusan oleh direktur, sekretaris, manajer keuangan dan manajer program.
2. Pengorganisasian
 - a. Pembagian kerja dilakukan dengan struktur organisasi dan job description sesuai dengan jabatan yang dimiliki.
 - b. Pengelompokan dana filantropi berdasarkan jenis dan sumber dananya.
3. Penggerakan
 - a. Dalam menggerakkan organisasi pemimpin menggunakan gaya kepemimpinan demokratis.
 - b. Dalam memotivasi karyawan, pemimpin menerapkan sistem reward dan punishment atas kinerja yang dilakukan oleh karyawan.
4. Pengawasan/Pengendalian

- a. Pengawasan dari diri sendiri, seluruh karyawan merupakan orang yang beriman terhadap Allah SWT. Jadi segala sesuatu yang dilakukan dalam pengawasan Allah SWT.
- b. Pengawasan dari luar diri, yang dilakukan oleh dewan pengawas, dewan syariah, audit internal dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Daft, R. L. (2006). *MANAJEMEN*. (R. Widyaningrum, Ed.) (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, I., Nasution, yenni samri juliati, Marliyah, & Syahriza, R. (2015). *Hadis-Hadis Ekonomi (Pertama)*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Kamil, S. (2016). *Ekonomi Islam, Kelembagaan, dan Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Linge, A. (2015). FILANTROPI ISLAM SEBAGAI INSTRUMEN Keadilan EKONOMI. *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, 1(2502–6976), 155.
- Muttaqin, Y. (2018). Empat Motivasi Ziarah Kubur Menurut Syekh Nawawi Banten. Retrieved March 17, 2019, from <http://www.nu.or.id/post/read/85822/empat-motivasi-ziarah-kubur-menurut-syekh-nawawi-banten>
- Pendit, N. S. (1990). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ruslan, & Nugroho, A. S. (2007). *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: pustaka timur.
- Sholihin, A. ifham. (2010). *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sinn, ahmad ibrahim abu. (2013). *Manajemen Syariah*. In *manajemen berbasis syariah* (p. 3). Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syukur, A. (2002). Tuntunan Shalat Jenazah dan Ziarah Kubur. In *Ziarah Wali: Wisata spiritual sepanjang masa* (p. 6). Yogyakarta: pustaka timur.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2010). *DASAR-DASAR MANAJEMEN (Empat)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.